

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki struktur pulau - pulau yang tersebar luas dalam jumlah lebih dari 13.000 pulau besar dan pulau kecil, dengan garis pantai yang panjangnya sekitar 81.000 Km memberikan ciri khas pada lingkungan laut alaminya.<sup>1</sup> Sebagai negara yang percaya kepada Tuhan, bangsa Indonesia meyakini bahwa kemerdekaan yang dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945 bukan semata-mata perjuangan rakyat saja, namun semua itu tidak akan pernah terwujud jika Tuhan Yang Maha Kuasa tidak menghendakinya. Artinya, kelahiran negara Indonesia didasari oleh nilai-nilai Ketuhanan.

Dalam Pembukaan UUD 1945 alenia ke-empat dinyatakan secara tegas bahwa: "Kemerdekaan Indonesia adalah berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa". Kemudian dalam batang tubuh UUD 1945 Pasal 29 diperkuat lagi pengakuan negara atas kekuatan Tuhan yang menyatakan bahwa "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Dengan melihat ketentuan tersebut bukan berarti Indonesia adalah negara agama atau negara yang didasarkan pada agama tertentu. Indonesia merupakan negara yang

---

<sup>1</sup> M. Daud Silalahi, *Pengaturan Hukum Lingkungan Laut Indonesia dan Implementasinya Secara Regional*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1992), hal. 66

multikultural dimana di dalamnya terdapat berbagai suku, budaya, agama, adat-istiadat.<sup>2</sup>

Masyarakat dengan sosio-multikulturalnya sangat kompleks karena memiliki banyaknya suku, agama dan ras bahkan bahasa yang berbeda-beda. Agama atau sebuah kepercayaan yang ada di masyarakat ada bermacam-macam dan ada 6 agama terbesar yang seperti: Islam, Buddha, Hindu, Konghucu, Katholik, dan Kristen. Bisa dibilang juga Indonesia merupakan negara heterogen dengan segala macam kemajemukannya. Mulai dari penduduknya, suku dan rasnya, serta majemuk agama yang dianut oleh warga negaranya.<sup>3</sup>

Keanekaragaman tersebut sudah berlangsung berabad-abad jauh sebelum Negara Indonesia terbentuk. Sejak awal merdeka, Indonesia telah mengakui dan melindungi kebebasan beragama atau berkeyakinan sebagaimana dituangkan di dalam UUD 1945. Dengan demikian bangsa Indonesia telah menyadari keutamaan kebebasan beragama atau berkeyakinan sebagai salah satu tolok ukur pencapaian kemerdekaan yang hakiki. Hak ini dijamin dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan :<sup>4</sup>

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

---

<sup>2</sup> Cekli Setya Pratiwi, “*Relasi Antara Agama dan Negara Menurut Konstitusi Indonesia dan Problematikanya*”, (Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Malang)

<sup>3</sup> Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 14

<sup>4</sup> Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia

Atas dasar undang-undang ini semua warga dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya warga wajib dilindungi oleh Negara. Perilaku keberagamaan yang dijamin oleh negara di antaranya diwujudkan dalam bentuk: (1) Mengamalkan ajaran agama masing-masing secara baik dan benar; (2) Menghormati dan tidak memaksakan keyakinan agama kepada orang lain.

Keragaman yang terdapat di Indonesia selain menjadi kelebihan dan bukti kekayaan bangsa yang sangat berharga demi kepentingan pembangunan dan kesejahteraan bangsa, di sisi lain keragaman juga berpotensi menimbulkan konflik sosial yang mengancam kesatuan negara. W. Hefner seorang sosiolog dari Amerika menyatakan bahwa kemajemukan bukanlah suatu hal yang mudah dikendalikan apalagi dikelola, menurutnya kemajemukan merupakan tantangan yang sangat sensitif.<sup>5</sup>

Serentetan konflik yang berbau SARA yang terjadi di Indonesia belakangan ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak mau belajar bagaimana hidup secara bersama secara rukun. Dapat dikatakan juga mereka yang menjadi agen-agen sosialisasi utama seperti keluarga dan lembaga pendidikan tampaknya tidak berhasil secara maksimal untuk menanamkan sikap toleransi dan tidak mampu mengajarkan untuk hidup bersama dalam masyarakat plural.

---

<sup>5</sup> M. Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani : 2019) Cetakan 2. hal. 27-28

Fathi Osman dalam bukunya yang berjudul *Islam, Pluralisme dan Toleransi Beragama* berpendapat bahwa umat manusia semuanya berbeda tidak dapat dibantahkan. Tidak ada manusia yang persis sama baik secara fisik maupun psikologis meskipun seberapa dekat hubungan biologisnya. Di samping perbedaan ras dan suku, terdapat sekian banyak perbedaan lain seperti perbedaan bawaan dan perolehan, gagasan, pengetahuan, pendekatan, prioritas, dan penilaian yang tumbuh dari budaya yang mengitarinya. Agama itu sendiri berada di antara perbedaan bawaan dan perolehan. Sebab agama dapat diwariskan, dapat pula berkembang pada suatu sistem kepercayaan.<sup>6</sup>

Konflik simbolis keagamaan diberbagai daerah menjelang dan sesudah reformasi banyak disinyalir juga terjadi antara lain karena tipisnya saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan dan multikulturalisme. Padahal sifat masyarakat Nusantara (Indonesia), sebagaimana kita ketahui, kental dengan ciri yang bersifat plural (bhineka). Ciri plural ini juga merupakan argumen atas ciri Islam Indonesia, sehingga dengan ciri itu sejak lama telah muncul prediksi bahwa kebangkitan peradaban Islam pada masa modern akan terbit dari Indonesia. Zuhairi Misrawi, menggambarkan Islam Indonesia sebagai Islam yang toleran, sehingga corak Islam Indonesia mempunyai ciri khas yang membedakannya

---

<sup>6</sup> Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme Dan Toleransi Keagamaan : Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, Dan Peradaban*. (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2006), Cetakan 1, hal. 1

dari ciri Islam secara global dan apalagi dari ciri Islam ala negara yang ada di Timur Tengah.<sup>7</sup>

Sikap Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Landasan pemikiran ini adalah firman Allah pada Surat Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”<sup>8</sup> (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)

Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Selviyanti Kaawoan, *Jurnal Pendidikan Islam: Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah*. (IAIN Sultan Amai Gorontalo: TADBIR, 2014), Vol 2, hal. 64

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 745

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cetakan 5, hal. 615-

Islam senantiasa mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan. Perbedaan agama dan keyakinan merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Allah SWT menciptakan keragaman dan kemajemukan (plural) agar umat manusia saling mengenal dan menjalin persaudaraan.<sup>10</sup> Firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ<sup>ع</sup>

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”<sup>11</sup> (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 10)

Demikianlah prinsip dasar Al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda. Seperti halnya agama Islam, agama-agama besar lain juga mengajarkan berbagai norma moral untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Agama Hindu mengajarkan norma moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama Kristen menonjolkan aspek spiritualitas dalam menanamkan nilai-nilai moral. Begitu pula agama Islam mengajarkan akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap flora dan fauna serta akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Khotimatul Husna dkk, *40 Hadits Shahih Terapi Nabi Mengikis Terorisme*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hal. 4

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya*. hal. 841

<sup>12</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 255

Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>13</sup> Adapun arti toleran adalah “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”.<sup>14</sup>

Dapat dikatakan bahwa esensi mendasar tentang perilaku toleransi adalah dengan saling mengerti dan saling memahami antarsesama manusia. Selain itu di era multikulturalisme dan pluralisme masyarakat dari berbagai unsur elemen dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Adapun proses untuk membangun pengertian dan pemahaman tersebut dapat dimulai dalam bentuk transfer pengetahuan dengan cara membangun komunikasi efektif dengan individu dan kelompok yang berbeda latar belakang. Meninjau dari betapa pentingnya sikap pluralisme yaitu untuk mengakui dan menghormati perbedaan maka teologi pluralisme perlu untuk ditekankan pada peserta didik.

Proses penanaman nilai nilai tersebut dapat ditempuh melalui jalur pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga (informal), masyarakat (nonformal), dan atau sekolah (formal). Sekolah menjadi institusi yang

---

<sup>13</sup> Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal. 9

<sup>14</sup> Main Sufanti, Fitri Puji Rahmawati, Aan Sofyan, “*Persepsi Guru Tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama Di SMA/MA Surakarta*”, (dalam *University Research Colloquium*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal. 2

penting untuk membumikan berbagai nilai tersebut ke dalam perilaku keseharian para sivitas akademika.

Menurut Ali Maksum ditinjau dari perannya, pendidikan merupakan instrumen paling penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan mampu menjadi “*gilding light*” bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks ini pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis demi keharmonisan agama-agama. Salah satu peran dan fungsi pendidikan agama di antaranya adalah untuk menumbuhkan persepsi atau pandangan peserta didik akan keterbukaan dan sikap toleransi. Pada intinya pendidikan agama juga ikut andil dalam memainkan peran yang sangat kritis dalam menanamkan dan menumbuhkan sikap-sikap pluralisme dalam diri siswa.<sup>15</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Alex R. Rodger (1982) bahwa pendidikan agama merupakan bagian terpenting dari pendidikan pada umumnya sebab memiliki fungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka. Artinya, pendidikan agama sebagai sarana pengembangan sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan. Dengan begitu pendidikan seharusnya mampu mencerminkan konteks pluralisme dengan mentransmisikan nilai-nilai toleransi, keterbukaan dan kebebasan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme : Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), Cetakan Pertama, hal. 76-77

<sup>16</sup> Alex R. Rodger, *Educational And Faithin Open Society*. (Britain: The Handel, 1982), hal. 61

Lembaga Pendidikan dengan seluruh komponennya diharapkan mampu memberikan pengajaran tentang toleransi antar agama, ras, dan etnik. Lingkungan sekolah harus bisa memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari dalam perannya untuk membantu siswa dalam kegiatan *learning by doing*. Di dalam sekolah memberikan kurikulum umum di dalam kelas-kelas heterogen yang bisa dipelajari oleh siswa. Kurikulum umum ini diperlukan agar dapat mendorong adanya persamaan ideal, membangun perasaan persamaan, dan memastikan adanya input dari peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda. Sehingga tidak ada kaum minoritas yang masih dikucilkan bahkan di lingkungan pendidikan itu sendiri.

Ali Maksum berpendapat bahwa melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis kemajemukan dengan mempertimbangkan pengembangan komponen-komponen, bahan, metode, peserta didik, media, lingkungan, dan sumber belajar maksud dan tujuan pendidikan pluralisme-multikulturalisme, dengan begitu akan dapat dijadikan sebagai jawaban atau solusi dan alternatif. Sebab dalam pendidikan, pemahaman islam yang hendak dikembangkan oleh pendidikan berbasis pluralisme-multikulturalisme adalah pemahaman dan pemikiran yang bersifat inklusif.<sup>17</sup>

Pendidikan di sekolah menengah tingkat atas dianggap mempunyai peranan dalam usaha deradikalisme keagamaan. Siswa sekolah menengah atas sering disebut usia pemuda. Menurut Alwisol dalam *Psikologi*

---

<sup>17</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme...*, hal. 78

*Kepribadian* yang dikutip oleh Main Sufanti dalam jurnalnya menyatakan bahwa kepribadian usia pemuda harus banyak membuat keputusan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya. Orang pada usia ini dituntut mampu membuat keputusan, mengatasi hambatan, dan memperoleh kepuasan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pemuda ini sedang menghadapi perbedaan perlakuan orang tua, dari perlakuan kepada anak-anak menjadi perlakuan kepada orang dewasa.<sup>18</sup>

Dengan demikian wacana toleransi beragama yang diajarkan dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting sebagai bagian dari kehidupan sosial siswa di sekolah menengah tingkat atas sangat berpengaruh kepada kepribadian siswa. Siswa di sekolah menengah tingkat atas mengalami pertumbuhan dan perkembangan idealisme – idealisme sesuai dengan lingkungan tempat ia mencari ilmu. Kebebasan berfikir, bertindak dan dalam mencari sosok panutan menjadi titik kritis dalam mencapai karakter generasi terdidik. Oleh karena itu persepsi siswa dalam menganalisis wacana toleransi beragama sangatlah penting dalam upaya pencegahan timbulnya sikap, perilaku dan tindakan yang negatif dan meningkatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang positif sebagai wujud implementasi dari pendidikan toleransi sehingga pendidikan toleransi di lembaga pendidikan bisa dikatakan berhasil mewujudkan perannya dalam usaha deradikalisme keagamaan.

---

<sup>18</sup> Main Sufanti, Fitri Puji Rahmawati, Aan Sofyan, “*Persepsi Guru ...*, hal. 60

Toleransi dijenjang sekolah menengah tingkat atas haruslah ditanamkan pada jiwa masing-masing siswa mengingat dimana sekolah menengah tingkat atas menjadi tahap peralihan antara masa remaja menuju dewasa. Apabila generasi emas ini bisa lebih menghargai keyakinan, pendapat, kepercayaan maupun prinsip orang lain tanpa harus bertindak yang tidak diinginkan seperti melakukan kekerasan sebagai bentuk ketidaksepahaman, maka diharapkan dimasa yang akan datang akan terwujud masyarakat yang tentram. Jika harapan ini berhasil diwujudkan maka bukan tidak mungkin toleransi akan berkembang mengikis radikalisme di Indonesia.

Menilik dari berbagai permasalahan tentang toleransi khususnya dalam bidang pendidikan, penulis ingin mengadakan penelitian tentang, “Persepsi Siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang Toleransi Beragama”. Peneliti mengambil obyek di SMK Negeri 1 Pagerwojo karena di SMK Negeri 1 Pagerwojo Tulungagung terdapat beberapa siswa dan guru yang memiliki kehidupan beragama selain agama islam meskipun hanya 6 siswa dan 3 guru yang beragama kristen akan tetapi lingkungan sekolah tetap mempunyai kewajiban mengajarkan kehidupan bertoleransi.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama?
2. Bagaimana proses persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama?

3. Bagaimana implikasi persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama.
2. Untuk mengetahui proses persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama.
3. Untuk mengetahui implikasi persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teroretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peneliti dan pembaca dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan dan sumbangan karya yang berkenaan dengan persepsi siswa mengenai toleransi beragama di SMK Negeri 1 Pagerwojo .

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan bahan rujukan bagi siswa dalam memahami pentingnya kehidupan bertoleransi dalam hal ini toleransi beragama.

b. Bagi guru SMK Negeri 1 Pagerwojo

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan wawasan yang akan membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan efisiensi dan pelaksanaan secara umum khususnya tentang pendidikan toleransi beragama di SMK Negeri 1 Pagerwojo .

c. Bagi kepala sekolah SMK Negeri 1 Pagerwojo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan program pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentang toleransi dan sebagai masukan yang akan diimplementasikan kepada guru-guru lainnya di SMK Negeri 1 Pagerwojo .

d. Bagi wali siswa di SMK Negeri 1 Pagerwojo

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menerapkan toleransi beragama di kehidupan sehari-hari.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian yang menunjang penelitian dan bahan pengembangan perencanaan penelitian dalam meneliti topik – topik yang berkaitan dengan penelitian di atas.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Istilah Konseptual

#### a. Persepsi siswa

Pengertian dari persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulasi inderawi (sensory stimuli).<sup>19</sup>

Istilah persepsi digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Menurut dalam kamus persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan.<sup>20</sup> Jadi persepsi diartikan sebagai sebuah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data yang didapatkan dari panca indra yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu tindakan sadar.

Definisi peserta didik menurut Oemar Hamalik adalah sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang

---

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 15, hal. 51

<sup>20</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib A. Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*. (Jakarta: Kencana, 2004), Cet. 1, hal. 110

membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.<sup>21</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa adalah proses pemberian makna yang dilakukan oleh siswa terhadap data-data dari pengalaman yang didapatkan melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

b. Toleransi beragama

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.<sup>22</sup>

Toleransi juga didefinisikan sebagai wujud kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh orang lain.<sup>23</sup>

Harun Nasution mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu: (1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. (2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. (3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. (4) Kepercayaan pada

---

<sup>21</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 47

<sup>22</sup> Abu bakar, *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*". Vol.7, No.2, Juli-Desember 2015, (Riau: UIN sultan syarif kasim, 2015), hal. 123

<sup>23</sup> Saiful Mujani, *Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 162

suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. (5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib. (6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. (7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. (8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>24</sup>

Toleransi beragama berarti sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat sebagai takdir Tuhan yang secara sengaja diciptakan untuk manusia, agar bisa saling mengenal satu sama lain.

## 2. Penegasan Istilah Operasional

Persepsi Siswa tentang Toleransi Beragama di SMK Negeri 1 Pagerwojo penegasan istilah operasionalnya adalah pemberian makna dari pengalaman yang didapatkan melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah mengenai konsep bentuk toleransi beragama. Dalam skripsi ini nantinya tidak hanya membahas tentang persepsi siswa tetapi juga tentang bagaimana proses persepsi siswa dan apa implikasi dari persepsi siswa tentang toleransi beragama di SMK Negeri 1 Pagerwojo sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah atas memberikan sebuah

---

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1985), Jilid I, hal. 10

pengajaran toleransi beragama yang dapat memberikan pengalaman belajar tidak hanya untuk siswanya saja tetapi juga untuk seluruh warga sekolah sehingga dapat terciptanya kerukunan antar umat beragama.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan penelitian ini, maka secara global akan diperinci oleh penulis dalam sistematika pembahasan berikut :

Sistematika pembahasan dalam skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul luar, halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, daftar isi. Bagian utama skripsi terdiri dari enam bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab pertama merupakan Pendahuluan yaitu kerangka dasar yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan. Bab kedua merupakan Kajian Pustaka yang mencakup: Tinjauan mengenai persepsi siswa tentang toleransi beragama. Bab ketiga merupakan Metode Penelitian yang berisikan tentang prosedur penelitian yang digunakan yang mencakup: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat merupakan Hasil Penelitian, pada bab ini akan dibahas tentang deskripsi data, hasil temuan penelitian dan analisis data. Hasil penelitian berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab kelima merupakan Pembahasan, dalam bab ini membahas tentang keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada. Pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Menjelaskan dari rumusan masalah, (1) bentuk persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama, (2) proses persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama, (3) implikasi persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama.

Bab keenam merupakan Penutup, dalam bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi dan daftar riwayat hidup penulis.